

INTEGRASI VISUAL MOTIF BATIK DALAM KARTU TAROT “SASMITA ARCANA” SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA DAN INOVASI KONTEMPORER UNTUK USIA 15-25

Joannita Angelina Wijaya¹, Aditya Nirwana², Ayyub Anshari Sukmaraga³
^{1,2,3}Universitas Ma Chung

332210013@student.machung.ac.id

Received: 30 July 2026 – Revised: 30 August 2026 - Accepted: 17 September 2026 - Published: 28 September 2026

Abstrak

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang sarat akan nilai filosofis, namun pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna yang terkandung di dalam setiap motif masih relatif rendah. Di sisi lain, kartu tarot memiliki sistem simbolisme visual yang kuat sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai media komunikasi budaya. Penelitian ini bertujuan merancang “Sasmita Arcana”, yaitu kartu tarot bermotif batik yang mengintegrasikan simbolisme tarot dengan filosofi batik Nusantara sebagai media pengenalan budaya. Perancangan menggunakan metode *Design Thinking* yang meliputi tahapan *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *testing*. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi terhadap berbagai dek tarot, analisis filosofi motif batik, serta pengujian kepada pengguna. Hasil penelitian berupa satu set kartu tarot yang terdiri atas 78 kartu beserta guidebook, kemasan, dan media pendukung dengan identitas visual yang mengadaptasi filosofi 15 motif batik ke dalam ilustrasi, simbol, warna, dan elemen grafis. Hasil pengujian menunjukkan tingkat penerimaan pengguna sebesar 91%, yang mengindikasikan bahwa pendekatan visual berbasis filosofi batik mampu membantu pengguna memahami makna kartu tarot sekaligus mengenal nilai budaya yang terkandung dalam motif batik. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam media visual modern dapat menghasilkan media edukasi yang komunikatif, menarik, dan relevan bagi generasi muda, sehingga berpotensi mendukung upaya pelestarian budaya Indonesia melalui pendekatan desain komunikasi visual.

Kata Kunci : Kartu tarot, batik, filosofi batik, simbolisme visual, pelestarian budaya, desain komunikasi visual.

Abstract

Batik is one of Indonesia's cultural heritages with profound philosophical values; however, public understanding, particularly among younger generations, remains limited. Meanwhile, tarot cards possess a rich system of visual symbolism that offers significant potential as a medium for cultural communication. This study aims to design “Sasmita Arcana”, a batik-inspired tarot deck that integrates traditional batik philosophy with tarot symbolism as an innovative medium for cultural education. The design process employed the Design Thinking methodology, consisting of the empathize, define, ideate, prototype, and testing stages. Data were collected through literature review, observation of existing tarot decks, analysis of batik philosophies, and user testing. The resulting design comprises a complete 78-card tarot deck, accompanied by a guidebook, packaging, and supporting media that consistently incorporate the philosophies of fifteen Indonesian batik motifs into the illustrations, symbols, color palettes, and graphic elements. User evaluation yielded a positive acceptance score of 91%, indicating that the integration of batik philosophy into tarot imagery effectively enhances users' understanding of both tarot symbolism and the cultural meanings embedded in batik motifs. These findings demonstrate that integrating local cultural values into contemporary visual media can create an engaging and effective educational medium, offering an alternative approach to promoting and preserving Indonesian cultural heritage through visual communication design.

Keywords: tarot cards, batik philosophy, visual symbolism, cultural preservation, visual communication design.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga berbagai bentuk kesenian tradisional yang menjadi identitas bangsa. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis tinggi adalah batik (Shaharuddin dkk., 2021). Setiap motif batik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai kehidupan, harapan, serta kearifan lokal masyarakat Indonesia (Zaida Husny dkk., 2021). Batik tidak hanya dipandang sebagai karya seni tekstil, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan sejarah, mitologi, identitas sosial, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap motif batik mengandung simbol dan filosofi yang diwariskan turun-temurun sehingga menjadikan batik sebagai bagian penting dari warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan (Vicky, 2024). Melalui pendekatan tersebut, batik dapat menjadi media komunikasi budaya yang mampu menjangkau masyarakat dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini (Hermandra, 2022).

Meskipun telah diakui sebagai warisan budaya dunia, pemahaman masyarakat terhadap batik masih cenderung berfokus pada aspek visual dan penggunaannya sebagai produk fesyen. Makna filosofis yang terkandung dalam setiap motif batik belum banyak dipahami, khususnya oleh generasi muda yang lebih akrab dengan media digital dan produk budaya populer (Jannah et al., 2020). Akibatnya, batik sering kali hanya dipersepsikan sebagai elemen dekoratif tanpa memahami nilai-nilai simbolik yang melatarbelakanginya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian batik tidak cukup dilakukan melalui produksi maupun penggunaan kain batik semata, tetapi juga memerlukan media yang mampu memperkenalkan makna filosofisnya secara lebih komunikatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat masa kini (Shaharuddin dkk., 2021).

Perkembangan industri kreatif membuka peluang baru dalam pelestarian budaya melalui adaptasi unsur-unsur tradisional ke dalam media visual kontemporer. Salah satu media yang memiliki potensi tersebut adalah kartu tarot. Selama ini tarot lebih dikenal sebagai media simbolik yang digunakan untuk refleksi diri maupun interpretasi perjalanan kehidupan manusia melalui sistem ilustrasi dan simbol yang kompleks (Farley, 2009). Setiap kartu dalam tarot merepresentasikan tahapan kehidupan, karakter, konflik, dan transformasi manusia melalui bahasa visual yang kaya akan makna simbolik (Chang & Meleen, 2021). Karakteristik tersebut menjadikan tarot sebagai media visual yang memiliki kesamaan dengan batik, karena keduanya sama-sama menggunakan simbol sebagai sarana penyampaian makna.

Perkembangan desain tarot modern juga menunjukkan bahwa sistem simbolik tarot dapat diadaptasi ke dalam berbagai konteks budaya tanpa menghilangkan identitas utamanya. Beberapa dek tarot seperti *Rider Waite Smith Tarot*, *The Britt's Third Eye Tarot*, *Tarot of the Divine*, dan *Tarot Astadewa* menunjukkan bagaimana mitologi, cerita rakyat, maupun identitas budaya lokal dapat diterjemahkan menjadi ilustrasi yang komunikatif dan tetap mempertahankan fungsi simboliknya (Hofer, 2004). Adaptasi tersebut memperlihatkan bahwa tarot tidak hanya berkembang sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan nilai budaya kepada masyarakat melalui ilustrasi dan narasi simbolik (Dewakinnara & Rizkiantono, 2019).

Meskipun demikian, media visual yang mengintegrasikan filosofi motif batik ke dalam sistem simbolik kartu tarot masih sangat terbatas. Sebagian besar desain tarot yang beredar masih didominasi oleh simbolisme budaya Barat, sedangkan pemanfaatan motif batik umumnya hanya diterapkan sebagai elemen dekoratif dan belum digunakan sebagai bagian dari interpretasi simbolik setiap kartu (Dewakinnara & Rizkiantono, 2019). Di sisi lain, media edukasi yang memperkenalkan filosofi batik melalui pendekatan visual yang interaktif juga masih relatif sedikit. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi batik sebagai media penyampai nilai budaya dengan pemanfaatannya dalam produk desain komunikasi visual yang dekat dengan generasi muda (Limas & Valentina, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan baru melalui perancangan kartu tarot “Sasmita Arcana” dengan mengintegrasikan filosofi motif batik ke dalam simbolisme *Major Arcana* dan *Minor Arcana*. Berbeda dengan perancangan tarot bertema budaya yang umumnya hanya mengadaptasi unsur visual atau cerita rakyat, penelitian ini menempatkan makna filosofis motif batik sebagai dasar dalam pemilihan simbol, ilustrasi karakter, ornamen, dan komposisi visual setiap kartu sehingga tercipta hubungan makna antara filosofi batik dan interpretasi simbolik tarot. Pendekatan tersebut menghasilkan media visual yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya melalui pengalaman interpretatif yang lebih mendalam (Effendhie, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan merancang kartu tarot “Sasmita Arcana” sebagai media pengenalan filosofi batik bagi masyarakat, khususnya remaja dan dewasa muda berusia 15–25 tahun. Perancangan dilakukan menggunakan pendekatan *Design Thinking* untuk menghasilkan media visual yang menggabungkan ilustrasi digital, simbolisme tarot, dan filosofi motif batik dalam satu kesatuan desain yang komunikatif (Pressman, 2019). Melalui pendekatan tersebut diharapkan kartu tarot tidak hanya menjadi media visual yang menarik secara estetis, tetapi juga

mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap filosofi batik sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya Indonesia melalui media kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Design Thinking* sebagai metode perancangan karena berorientasi pada kebutuhan pengguna serta mampu menghasilkan solusi desain melalui proses yang iterative (Pressman, 2019). Model ini terdiri atas lima tahapan, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*, yang memungkinkan proses perancangan berlangsung secara sistematis mulai dari identifikasi permasalahan hingga evaluasi produk akhir (Sumbodo et al., 2024). Dalam penelitian ini, *design thinking* dipilih karena sesuai untuk mengembangkan media visual yang mengintegrasikan nilai budaya dengan kebutuhan serta preferensi generasi muda sebagai target pengguna.

Tahap *empathize* dilakukan untuk memahami tingkat pengetahuan, minat, serta persepsi masyarakat berusia 15–25 tahun terhadap batik dan kartu tarot. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi menggunakan pendekatan triangulasi untuk memperoleh informasi mengenai filosofi motif batik, simbolisme kartu tarot, serta berbagai referensi visual yang relevan (Türk, 2023). Studi pustaka digunakan untuk mengkaji makna filosofis motif batik, teori simbolisme tarot, prinsip ilustrasi digital, dan referensi desain kartu tarot bertema budaya, sedangkan observasi dilakukan terhadap berbagai dek tarot serta perkembangan media visual yang mengangkat budaya lokal sebagai sumber inspirasi perancangan.

Tahap *define* bertujuan merumuskan permasalahan utama berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Analisis menunjukkan bahwa batik umumnya hanya dipahami sebagai motif dekoratif tanpa diikuti pemahaman terhadap nilai filosofinya, sementara media yang mampu memperkenalkan filosofi batik melalui pendekatan visual yang menarik masih terbatas (Wardaya, 2021). Berdasarkan temuan tersebut dirumuskan konsep perancangan kartu tarot yang mengintegrasikan simbolisme *Major Arcana* dan *Minor Arcana* dengan filosofi motif batik sebagai bentuk pelestarian budaya dan media pengenalan budaya yang lebih komunikatif bagi generasi muda.

Tahap *ideate* difokuskan pada pengembangan konsep visual melalui sintesis hasil analisis. Pada tahap ini ditentukan hubungan antara makna simbolik setiap kartu *Major Arcana* dan *Minor Arcana* dengan filosofi motif batik yang memiliki nilai serupa. Hasil sintesis kemudian diterapkan ke dalam pengembangan ilustrasi karakter, ornamen, komposisi visual, tipografi, palet warna, dan tata letak kartu sehingga seluruh elemen desain membentuk identitas visual yang konsisten. Selain dek tarot utama, tahap ini juga menghasilkan konsep *guidebook*, kemasan, serta media pendukung yang memperkuat penyampaian informasi budaya kepada pengguna.

Tahap *prototype* menghasilkan purwarupa kartu tarot *Sasmita Arcana* yang terdiri atas 78 kartu, *guidebook*, kemasan, dan berbagai media pendukung. Seluruh ilustrasi dikembangkan menggunakan teknik ilustrasi digital dengan mengadaptasi filosofi motif batik ke dalam simbol, karakter, kostum, ornamen, dan elemen visual lainnya sehingga tetap mempertahankan identitas budaya Indonesia tanpa menghilangkan karakteristik simbolik kartu tarot.

Tahap terakhir adalah *test*, yaitu pengujian prototipe kepada tiga partisipan berusia 15–25 tahun. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert 1–5 untuk menilai aspek visual, keterbacaan ilustrasi, kemudahan memahami makna kartu, serta efektivitas penyampaian filosofi batik. Hasil pengujian dianalisis sebagai dasar penyempurnaan desain sekaligus untuk menilai keberhasilan kartu tarot sebagai media pengenalan budaya. Pendekatan evaluatif tersebut memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki kualitas visual yang baik, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai filosofis batik secara efektif kepada target pengguna.

Bagian alir perancangan dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir perancangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Produksi

a) Analisis Data dan Sintesis Perancangan Kartu Tarot Sasmita Arcana

Melalui metode triangulasi dengan membandingkan hasil studi pustaka dan observasi terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan kartu tarot, filosofi batik, serta desain komunikasi visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa kartu tarot merupakan media visual yang memiliki sistem simbolisme yang kuat, di mana setiap kartu merepresentasikan perjalanan hidup manusia melalui ilustrasi, narasi, dan simbol yang saling berkaitan (Chang & Meleen, 2021). Di sisi lain, motif batik juga mengandung nilai filosofis yang merepresentasikan identitas budaya, harapan, dan nilai kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam sistem simbolik tarot (Bram, 2025). Oleh karena itu, penggabungan kedua unsur tersebut dinilai mampu menghasilkan media visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dan edukatif.

Hasil observasi terhadap beberapa dek tarot, seperti *Rider Waite Smith Tarot*, *Tarot of the Divine*, dan *Tarot Astadewa*, menunjukkan bahwa setiap dek menerapkan pendekatan visual dan naratif yang berbeda dalam menyampaikan makna simbolik kartu. *Rider Waite Smith Tarot* menekankan kejelasan simbol melalui ilustrasi, *Tarot of the Divine* mengadaptasi cerita rakyat sebagai dasar narasi, sedangkan *Tarot Astadewa* menunjukkan bahwa sistem tarot dapat dikembangkan dengan mengangkat identitas budaya lokal (Dewakinnara & Rizkiantono, 2019).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, konsep perancangan diarahkan pada integrasi filosofi motif batik ke dalam ilustrasi *Major Arcana* dan *Minor Arcana* melalui penerapan simbol visual, ornamen, kostum, komposisi, warna, dan tipografi yang saling mendukung. Pendekatan ini menghasilkan konsep visual yang mempertahankan makna simbolik tarot sekaligus memperkenalkan filosofi batik sebagai identitas budaya Indonesia melalui media komunikasi visual yang lebih kontekstual dan mudah dipahami pengguna (Yusa et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis data, konsep perancangan diarahkan pada pengembangan dek *Major Arcana* dan *Minor Arcana* yang mengintegrasikan simbolisme tarot dengan filosofi motif batik sebagai identitas budaya Indonesia. Setiap kartu dirancang dengan mempertahankan makna simbolik yang terdapat pada sistem tarot, kemudian dipadukan dengan motif batik yang memiliki filosofi serupa sehingga tercipta hubungan makna yang saling menguatkan. Pendekatan ini mengacu pada karakter visual *Rider Waite Smith Tarot* yang menekankan kejelasan simbol, *Tarot of the Divine* yang mengadaptasi narasi budaya, serta *Tarot Astadewa* yang menunjukkan bahwa tarot dapat dikembangkan melalui identitas budaya lokal (Chang & Meleen, 2021; Dewakinnara & Rizkiantono, 2019). Integrasi tersebut diwujudkan melalui penerapan motif batik pada ilustrasi karakter, kostum, ornamen, dan elemen dekoratif kartu dengan tetap memperhatikan prinsip komposisi, warna, tipografi, dan hierarki visual agar informasi simbolik mudah dipahami oleh pengguna (Yusa et al., 2024). Dengan demikian, perancangan ini menghasilkan konsep visual yang tidak hanya mempertahankan makna tradisional tarot, tetapi juga memperkenalkan nilai filosofis batik sebagai bentuk pelestarian budaya melalui media ilustrasi kontemporer (Iskandar & Kustiyah, 2017).

b) Logotype Kartu Tarot

Logotype dirancang sebagai identitas visual utama dek tarot “Sasmita Arcana” yang merepresentasikan perpaduan antara simbolisme tarot dan budaya Indonesia. Nama *Sasmita Arcana* dipilih karena memiliki makna yang selaras dengan konsep perancangan, yaitu *Sasmita* yang dalam bahasa Jawa berarti pertanda atau isyarat, sedangkan *Arcana* berasal dari istilah *Major Arcana* dan *Minor Arcana* yang merujuk pada makna atau pengetahuan yang tersembunyi. Kombinasi kedua istilah tersebut merepresentasikan kartu tarot sebagai media interpretasi simbolik yang mengungkap makna melalui filosofi motif batik.

Secara visual, *logotype* dikembangkan dari *Font Pirata One* yang dimodifikasi dengan mengadaptasi bentuk aksara Jawa sebagai elemen dekoratif tanpa mengurangi keterbacaan huruf. Untuk memperkuat identitas budaya, ditambahkan ornamen matahari Jawa yang menjadi elemen pendukung sekaligus mempertegas nuansa tradisional pada desain. Hasil pengembangan tersebut menghasilkan *logotype* yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas produk, tetapi juga merepresentasikan konsep utama perancangan, yaitu integrasi simbolisme tarot dengan nilai-nilai budaya Indonesia melalui pendekatan desain komunikasi visual. Desain akhir *logotype* kartu tarot Sasmita Arcana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Logotype kartu Tarot Sasmita Arcana

c) Implementasi Desain

Perancangan menghasilkan satu set kartu tarot berjudul Sasmita Arcana yang terdiri atas 78 kartu, meliputi 22 kartu Major Arcana dan 56 kartu Minor Arcana. Setiap kartu dirancang dengan mengadaptasi filosofi motif batik ke dalam simbolisme tarot melalui ilustrasi digital, sehingga setiap visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga merepresentasikan makna budaya yang terkandung dalam motif batik. Selain dek kartu, media pendukung yang dihasilkan meliputi guidebook sebagai panduan interpretasi kartu, kotak kemasan (packaging), serta berbagai media promosi yang dirancang menggunakan identitas visual yang konsisten.

Major Arcana terdiri atas 22 kartu yang diberi nomor 0 hingga 21. Kelompok kartu ini menggambarkan perjalanan hidup manusia (*The Fool's Journey*), mulai dari tahap awal kehidupan, proses pembelajaran, menghadapi berbagai tantangan, hingga mencapai kedewasaan dan pemahaman diri. Setiap kartu merepresentasikan peristiwa penting, nilai moral, maupun kondisi psikologis yang bersifat universal sehingga menjadi inti dari sistem simbolisme tarot. Oleh karena itu, *Major Arcana* sering dianggap sebagai representasi perjalanan spiritual dan perkembangan karakter seseorang (Chang & Meleen, 2021).

Berbeda dengan *Major Arcana* yang menggambarkan perjalanan hidup secara menyeluruh, *Minor Arcana* terdiri atas 56 kartu yang berfokus pada pengalaman kehidupan sehari-hari. Kelompok kartu ini dibagi menjadi empat *suit* (kelompok), yaitu *Wands*, *Cups*, *Swords*, dan *Pentacles*, yang masing-masing terdiri atas sepuluh kartu bernomor (*Ace* hingga *Ten*) serta empat kartu istana (*Page*, *Knight*, *Queen*, dan *King*). Setiap *suit* merepresentasikan aspek kehidupan yang berbeda, sehingga *Minor Arcana* lebih banyak digunakan untuk menggambarkan situasi, hubungan, pekerjaan, maupun perkembangan emosional seseorang (Chang & Meleen, 2021). *Wands* membawa unsur api yang memiliki makna umum semangat, kreativitas, ambisi, tindakan. *Cups* membawa unsur air yang memiliki makna emosi, cinta, hubungan, intuisi. *Swords* dengan unsur udara memiliki makna pikiran, konflik, logika, keputusan. Dan, *Pentacles* dengan unsur bumi memiliki makna materi, pekerjaan, keuangan, kehidupan praktis.

Secara visual, seluruh komponen menerapkan konsep desain yang menggabungkan unsur simbolik tarot dengan karakteristik budaya Indonesia melalui penggunaan ilustrasi bergaya dekoratif, palet warna yang terinspirasi dari warna-warna alami batik, tipografi yang dimodifikasi dengan sentuhan aksara Jawa, serta ornamen tradisional sebagai elemen pendukung. Keseluruhan format perancangan dirancang untuk menghadirkan pengalaman visual yang menarik sekaligus memperkuat fungsi kartu tarot sebagai media pengenalan filosofi batik kepada generasi muda.

Tabel 1. Implementasi desain kartu tarot

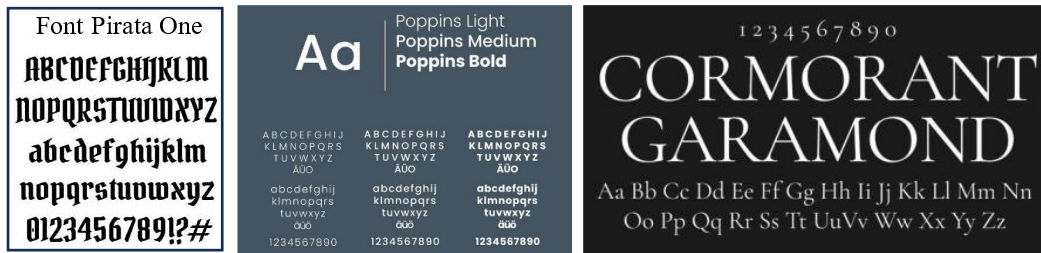
Aspek	Spesifikasi
Nama Produk	Sasmita Arcana
Jenis media	Dek kartu tarot edukatif
Jumlah kartu	78 kartu (22 Major Arcana, 56 Minor Arcana)
Target pengguna	15–25 tahun
Teknik ilustrasi	Digital illustration
Media pendukung	Guidebook, packaging, poster, media promosi
Konsep visual	Filosofi batik dipadukan dengan simbolisme tarot

Produksi

a) Tipografi

Pemilihan tipografi pada kartu tarot Sasmita Arcana dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keterbacaan, karakter visual, serta kesesuaiannya dengan konsep yang menggabungkan simbolisme tarot dan budaya Indonesia. Tipografi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membangun identitas visual dan memperkuat karakter desain (Raaziqin et al., 2022). Nama setiap kartu menggunakan Pirata One yang dimodifikasi dengan elemen visual terinspirasi dari aksara Jawa, sehingga menghasilkan tampilan yang berciri khas sekaligus memperkuat identitas budaya pada *logotype* dan judul kartu (Fuenzalida & Massi, n.d.). Karakter huruf yang dekoratif dan bernuansa klasik dipilih untuk mendukung citra simbolik serta atmosfer mistis yang identik dengan kartu tarot. Untuk penomoran kartu digunakan Cormorant Garamond Light, sebuah jenis huruf serif yang memberikan kesan elegan, klasik, dan tetap memiliki tingkat keterbacaan yang baik, sehingga mampu membangun hierarki visual tanpa mengurangi fokus pada ilustrasi utama (Thalmann, n.d.). Sementara itu, media pendukung berupa guidebook menggunakan Poppins karena karakter hurufnya yang sederhana, modern, dan mudah dibaca, sehingga memudahkan penyampaian informasi mengenai makna kartu, filosofi motif batik, serta petunjuk penggunaan (Indian Type Foundry, n.d.). Kombinasi ketiga jenis huruf tersebut menghasilkan sistem tipografi yang konsisten, komunikatif, dan selaras

dengan konsep visual Sasmita Arcana sebagai media pengenalan filosofi batik melalui simbolisme tarot. Tampilan ketiga font tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Tipografi *Font Pirata One*, *Poppins*, dan *Cormorant Garamond*

b) Warna

Palet warna pada kartu tarot Sasmita Arcana dirancang untuk merepresentasikan identitas budaya Indonesia sekaligus memperkuat makna simbolik setiap kartu. Sebagai identitas visual utama, perancangan menggunakan warna-warna hangat yang terinspirasi dari ornamen Matahari Majapahit dan warna khas batik tradisional, seperti kuning, oranye, dan cokelat. Palet tersebut diterapkan pada bagian punggung kartu dan elemen pendukung untuk menciptakan konsistensi identitas visual di seluruh dek.

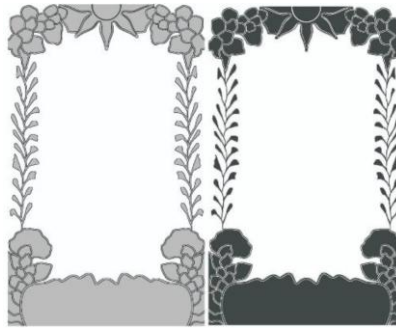
Pada ilustrasi kartu, penerapan warna disesuaikan dengan makna simbolik masing-masing *Major Arcana*. Penggunaan skema analog, komplementer, maupun monokromatik diterapkan untuk membangun karakter visual dan suasana yang berbeda pada setiap kartu. Sebagai contoh, The Empress didominasi warna hijau dan kuning yang memberikan kesan harmonis, The Chariot menggunakan kombinasi merah dan biru untuk memperkuat kontras visual, sedangkan The Tower menerapkan palet monokromatik guna menegaskan makna kehancuran dan perubahan. Sistem warna tersebut mengadaptasi simbolisme warna pada *Rider Waite Smith Tarot* yang kemudian dikembangkan dengan pendekatan visual yang lebih modern, sehingga tetap mempertahankan makna tradisional tarot sekaligus menghadirkan identitas visual yang selaras dengan filosofi batik.

c) Komposisi

Komposisi visual pada perancangan kartu tarot bermotif batik disusun untuk menciptakan hierarki informasi yang jelas sehingga makna simbolik setiap kartu dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna. Pendekatan utama yang digunakan adalah *center composition*, dengan menempatkan karakter atau objek utama pada bagian tengah kartu sebagai titik fokus visual. Pada beberapa kartu tertentu diterapkan pula prinsip *rule of thirds*, *triangular composition*, dan *S-curve composition* untuk menghasilkan keseimbangan, dinamika, serta alur pandang yang mengarahkan perhatian pengguna secara alami terhadap elemen-elemen penting dalam ilustrasi (Yusa et al., 2024). Penerapan berbagai komposisi tersebut disesuaikan dengan karakter visual masing-masing kartu, namun tetap mempertahankan kejelasan simbolisme tarot sekaligus mengintegrasikan filosofi motif batik sehingga menghasilkan ilustrasi yang komunikatif, harmonis, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

d) Desain Border Kartu

Border kartu dirancang sebagai elemen identitas visual yang diterapkan secara konsisten pada seluruh dek untuk memperkuat karakter kartu tarot bermotif batik seperti ditunjukkan oleh Gambar 4. Desain border mengadaptasi tiga motif batik yang dipilih berdasarkan nilai filosofisnya, yaitu Batik Gajah Oling, Batik Gentongan, dan Batik Truntum. Batik Gajah Oling merepresentasikan spiritualitas dan kebijaksanaan (Iskandar & Kustiyah, 2017), Batik Gentongan melambangkan keteguhan serta proses panjang dalam mencapai tujuan, sedangkan Batik Truntum menyimbolkan tuntunan, harapan, dan keharmonisan. Integrasi ketiga motif tersebut membentuk representasi visual mengenai perjalanan hidup manusia yang sejalan dengan konsep simbolik tarot sebagai refleksi pengalaman, perubahan, dan perkembangan diri (Chang & Meleen, 2021).



Gambar 4. Desain border palet terang dan gelap kartu tarot Sasmita Arcana

Untuk memperkuat penyampaian makna, border dikembangkan dalam dua variasi warna, yaitu palet terang untuk kartu yang merepresentasikan makna positif atau netral dan palet gelap untuk kartu yang mengangkat tema konflik, tantangan, atau transformasi. Penerapan sistem warna ini membantu membangun suasana visual setiap kartu sekaligus menjaga konsistensi identitas desain pada keseluruhan dek, sehingga tercipta pengalaman visual yang lebih komunikatif dan mudah dikenali oleh pengguna.

e) Desain Kartu Tarot dan Analisis Filosofi Batik

Proses desain diawali dengan menganalisis hubungan antara makna simbolik pada setiap kartu baik Major Arcana maupun Minor Arcana dengan filosofi berbagai motif batik Nusantara. Analisis dilakukan melalui studi pustaka terhadap makna kartu tarot dan nilai filosofis batik untuk menemukan keterkaitan konseptual di antara keduanya. Setiap motif batik yang digunakan memiliki pesan moral yang diselaraskan dengan simbolisme tarot, sehingga dapat digunakan sebagai elemen visual yang memperkuat makna kartu. Mula-mula dibuat sketsa gambar untuk kartu dan batik yang digunakan pada gambar kartu, yang diikuti oleh *digital visualization*, dan kemudian *finishing* sehingga didapat hasil akhir kartu tarot (Septiana et al., 2025).

Beberapa contoh proses desain dari beberapa kartu dipaparkan secara lengkap dari Major Arcana, dan masing-masing suit Minor Arcana sebagai berikut.

(1) Kartu *Wheel of Fortune* dari *Major Arcana*

Kartu *Wheel of Fortune* mempunyai makna takdir, perubahan, siklus kehidupan. Desain kartu bergambar roda dengan kain Batik Tambal diletakkan menutupi bagian atas roda. Batik Tambal mempunyai filosofi *healing*, *restoration*, dan *repair*. Filosofi tersebut tampil dari motif Batik Tambal yang tersusun dari berbagai potongan yang digabung menjadi satu kesatuan. Kata tambal berarti memperbaiki atau menutupi sesuatu yang rusak sehingga dipercaya memiliki makna penyembuhan dan pemulihan. Motif ini digunakan pada kartu yang berkaitan dengan siklus hidup, kelelahan, kehancuran, pemulihan, dan kesempatan untuk bangkit kembali setelah masa sulit. Proses desain kartu *Wheel of Fortune* ditampilkan pada Gambar5.



Gambar 5. Proses desain Kartu *Wheel of Fortune* dengan Batik Tambal

(2) Kartu *Four of Wands* dari *Minor Arcana*

Four of Wands merupakan salah satu kartu dalam suit *Wands*, yang secara umum melambangkan perayaan, keharmonisan, stabilitas, kebersamaan, dan pencapaian sebuah tonggak penting dalam kehidupan. Simbolisme *Four of Wands* menekankan pentingnya rasa syukur, hubungan sosial, serta fondasi yang kokoh sebelum melangkah ke tahap kehidupan berikutnya. Sesuai dengan makna kartu maka pakaian yang dipakai orang dalam gambar yaitu Batik Truntum yang memiliki filosofi *love*, *harmony*, dan *guidance*. Batik Truntum sering digunakan oleh orang tua pengantin dalam upacara pernikahan Jawa sebagai simbol tuntunan dan cinta tanpa

syarat kepada anak. Kata truntum berasal dari kata *tumaruntum* yang berarti tumbuh kembali. Proses desain kartu *Four of Wands* ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses desain Kartu *Four of Wands* dengan Batik Truntum

(3) Kartu *Three of Cups* dari *Minor Arcana*

Three of Cups adalah salah satu kartu dalam suit *Cups*, yang secara umum melambangkan persahabatan, kebersamaan, perayaan, kerja sama, dan dukungan emosional. Kartu ini menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan bersama orang lain, baik dalam lingkup keluarga, sahabat, maupun komunitas. Batik Sekar Macapat yang memiliki filosofi *beauty*, *poetry*, dan *hope* sesuai untuk kartu ini. Batik Sekar Macapat terinspirasi dari tradisi sastra Jawa Macapat, yaitu bentuk puisi dan tembang tradisional yang digunakan untuk menyampaikan nasihat, filosofi hidup, dan nilai spiritual, dimana Tembang Macapat sering digunakan dalam ritual budaya, pertunjukan seni, dan pendidikan moral karena dianggap mampu menyampaikan pesan melalui keindahan bahasa. Proses desain kartu *Three of Cups* ditampilkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Proses desain Kartu *Three of Cups* dengan Batik Sekar Macapat

(4) Kartu *Three of Swords* dari *Minor Arcana*

Three of Swords adalah salah satu kartu dalam suit *Swords* yang secara umum melambangkan kesedihan, kehilangan, patah hati, pengkhianatan, dan proses menerima kenyataan yang menyakitkan. Meskipun sering dikaitkan dengan luka emosional, kartu ini juga mengandung makna penting tentang pembelajaran, penyembuhan, dan pertumbuhan setelah menghadapi pengalaman yang sulit. Dalam tarot, *Three of Swords* mengajarkan bahwa rasa sakit merupakan bagian dari proses kehidupan yang pada akhirnya dapat membawa seseorang menuju kedewasaan dan kebijaksanaan. Sesuai dengan makna kartu tersebut maka motif batik yang sesuai adalah Batik Mega Mendung yang mempunyai filosofi *emotion*, *mystery*, dan *subconscious*. Batik Mega Mendung berasal dari Cirebon, menampilkan bentuk awan berlapis. Motif ini merupakan salah satu motif batik pesisir paling terkenal di Indonesia yang dipengaruhi budaya Tiongkok yang masuk melalui jalur perdagangan. Proses desain kartu bergambar hati berwarna merah yang tertusuk oleh tiga pedang dengan latar belakang siluet Batik Mega Mendung ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Proses desain Kartu *Three of Swords* dengan Batik Mega Mendung

(5) Kartu *Nine of Pentacles* dari *Minor Arcana*

Nine of Pentacles adalah salah satu kartu dalam suit *Pentacles* yang melambangkan kemandirian, kemakmuran, pencapaian, rasa syukur, dan keberhasilan yang diperoleh melalui kerja keras. Kartu ini menggambarkan seseorang yang telah mencapai stabilitas finansial maupun pribadi berkat usaha, disiplin, dan ketekunan. Berbeda dengan *Ten of Pentacles* yang menekankan kemakmuran bersama keluarga atau komunitas, *Nine of Pentacles* lebih berfokus pada pencapaian individu dan kemampuan menikmati hasil jerih payah secara mandiri. Sesuai dengan makna kartu tarot ini, maka motif batik yang sesuai adalah batik Gentongan yaitu Batik dari madura yang mempunyai filosofi *energy*, *courage*, dan *luxury* dan digunakan untuk merepresentasikan kekuatan personal, gairah, ambisi, keberanian, dan energi yang intens. Nama Batik Gentongan berasal dari penggunaan gentong tanah liat besar dalam proses perendaman warna alami yang dapat memakan waktu berbulan-bulan. Gambar 9. Menunjukkan gambaran proses ilustrasi kartu *Nine of Pentacles* dengan gambar seorang cewek yang tampak glamour dengan pakaian yang mempunyai motif Batik Gentongan.



Gambar 9. Proses desain Kartu *Nine of Pentacles* dengan Batik Gentongan

Dalam perancangan kartu tarot Sasmita Arcana, secara keseluruhan terdapat 15 motif batik Nusantara yang digunakan pada visualisasi kartu. Detil penggunaan motif-motif batik, filosofi batik, dan penggunaannya pada kartu tarot dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Implementasi motif batik pada kartu tarot

Motif Batik	Filosofi	Penggunaan Pada Kartu Tarot
Batik Kawung	Balance, Wisdom, Stability	The Hierophant, Justice, Temperance, Two of Swords, Queen of Sword, Six of Cups, King of Cups, Six of Wands, Two of Pentacles, Ten of Pentacles, King of Pentacles
Batik Parang	Strength, Ambition, Movement	The Emperor, Five of Swords, Knight of Swords, Three of Wands, Eight of Wands, Knight of Wands, King of Wands, King of Swords
Batik Nitik	Precision, Logic, Order	The Magician, Ace of Swords, Page of Swords, Three of Pentacles, Eight of Pentacles
Batik Semen	Life, Growth, Fertility	The Empress, The Sun, Ace of Cups, Ace of Wands, Ace of Pentacles, Page of Pentacles
Batik Gedog	Reflection, Simplicity, Endurance	The Hermit, Four of Swords, Four of Cups, Nine of Wands, Five of Pentacles, Knight of Pentacles

Motif Batik	Filosofi	Penggunaan Pada Kartu Tarot
Batik Mega Mendung	Emotion, Mystery, Subconscious	The Hanged Man, The Tower, The Moon, Three of Swords, Nine of Swords, Five of Cups, Knight of Cups
Batik Truntum	Love, Harmony, Guidance	The Lovers, Two of Cups, Queen of Cups, Four of Wands, Queen of Pentacles
Batik Lereng	Journey, Direction, Progress	The Chariot, Six of Swords, Eight of Cups, Two of Wands, Seven of Pentacles
Batik Gentongan	Energy, Courage, Luxury	Strength, Nine of Cups, Five of Wands, Queen of Wands, Nine of Pentacles
Batik Lokchan	Transformation, Ambiguity, Acculturation	Death, The Devil, Seven of Swords, Seven of Cups
Batik Sekar Macapat	Beauty, Poetry, Hope	The Star, Three of Cups, Page of Cups, Page of Wands
Batik Tumpal	Boundary, Protection, Structure	The World, Eight of Swords, Seven of Wands, Four of Pentacles
Batik Semanggi	Community, Togetherness, Social Life	The Fool, Ten of Cups, Six of Pentacles
Batik Tambal	Healing, Restoration, Repair	Wheel of Fortune, Ten of Swords, Ten of Wands
Batik Gajah Oling	Spirituality, Inner Awareness, Divine Connection	The High Priestess, Judgement

f) Hasil Desain Kartu Tarot Sasmita Arcana

Terdapat 22 kartu *Major Arcana* dengan tajuk *The Fool*, *The Magician*, *The High Priestess*, *The Empress*, *The Emperor*, *The Hierophant*, *The Lovers*, *The Chariot*, *Strength*, *The Hermit*, *Wheel of Fortune*, *Justice*, *The Hanged Man*, *Death*, *Temperance*, *The Devil*, *The Tower*, *The Star*, *The Moon*, *The Sun*, *Judgement*, dan *The World*. Hasil akhir desain untuk Major Arcana dari kartu tarot Sasmita Arcana ditampilkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Major Arcana Kartu Tarot Sasmita Arcana

Sementara itu, *Minor Arcana* terdiri atas 56 kartu yang berfokus pada pengalaman kehidupan sehari-hari. Kelompok kartu ini dibagi menjadi empat suit (kelompok), yaitu *Wands*, *Cups*, *Swords*, dan *Pentacles*, yang masing-masing terdiri atas sepuluh kartu bernomor (*Ace* hingga *Ten*) serta empat kartu istana (*Page*, *Knight*, *Queen*, dan *King*). Setiap suit merepresentasikan aspek kehidupan yang berbeda, sehingga *Minor Arcana* lebih banyak digunakan empat untuk menggambarkan situasi, hubungan, pekerjaan, maupun perkembangan emosional seseorang (Chang & Meleen, 2021). Hasil desain untuk keempat kelompok *Minor Arcana* ntuk masing-masing suit ditampilkan pada Gambar 11-14.



Gambar 11. Minor Arcana Suit Wands Kartu Tarot Sasmita Arcana



Gambar 12. Minor Arcana Suit Cups Kartu Tarot Sasmita Arcana



Gambar 13. Minor Arcana Suit Swords Kartu Tarot Sasmita Arcana



Gambar 14. Minor Arcana Suit Pentacles Kartu Tarot Sasmita Arcana

g) Desain Punggung Kartu

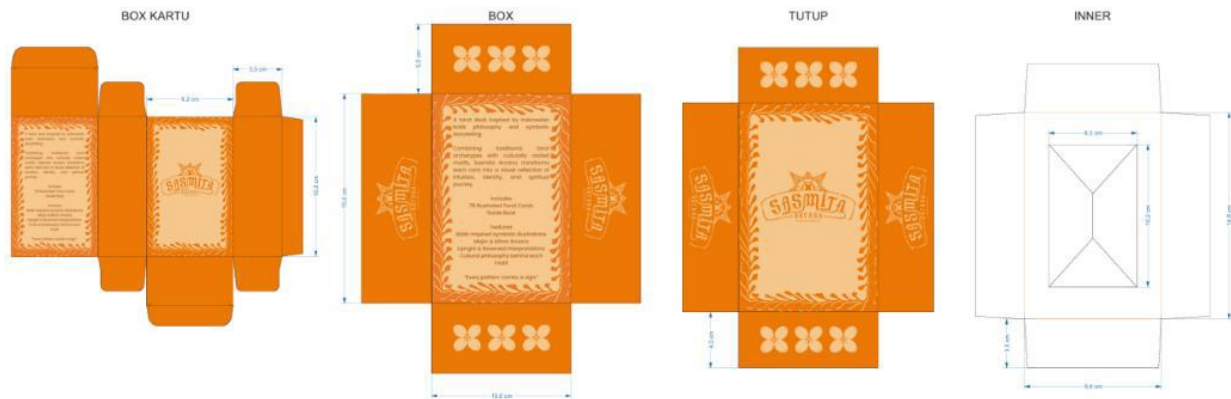
Desain punggung kartu (*card back*) dikembangkan sebagai identitas visual yang digunakan secara konsisten pada seluruh dek Sasmita Arcana. Perancangannya menggabungkan beberapa motif batik yang dipilih berdasarkan keselarasan makna filosofis dan karakter visualnya, yaitu Batik Gedhog, Batik Truntum, dan Batik Nitik. Batik Gedhog merepresentasikan kesederhanaan, ketekunan, dan keterikatan terhadap akar budaya, Batik Truntum melambangkan tuntunan dan harapan dalam perjalanan hidup, sedangkan Batik Nitik menyimbolkan ketelitian, keteraturan, dan keseimbangan (Iskandar & Kustiyah, 2017). Kombinasi ketiga motif tersebut menghasilkan identitas visual yang tidak hanya memperkuat nuansa budaya Indonesia, tetapi juga selaras dengan filosofi tarot sebagai media refleksi diri dan pencarian makna kehidupan (Chang & Meleen, 2021). Selain berfungsi sebagai elemen estetis, desain punggung kartu dirancang untuk membangun konsistensi visual pada keseluruhan dek sekaligus merepresentasikan konsep utama Sasmita Arcana, yaitu perpaduan simbolisme tarot dengan nilai-nilai filosofis batik Nusantara. Hasil akhir desain punggung kartu dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Desain bagian punggung kartu tarot Sasmita Arcana

h) Desain Box Kartu Tarot

Box kartu tarot Sasmita Arcana dirancang sebagai media penyimpanan sekaligus pelindung kartu dengan tetap mempertahankan konsistensi identitas visual dek. Desain box mengadaptasi elemen visual pada bagian belakang kartu melalui penggunaan palet warna oranye yang dipadukan dengan motif Batik Gajah Oling dan Batik Kawung sebagai representasi nilai budaya yang diusung. Bagian depan kemasan menampilkan *logotype* Sasmita Arcana sebagai identitas utama produk, sedangkan konstruksi *hard box* dilengkapi *inner sleeve* untuk menjaga kartu tetap rapi dan terlindungi selama penyimpanan. Perancangan kemasan ini tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga memperkuat citra visual produk sebagai dek tarot yang mengintegrasikan simbolisme tarot dengan filosofi batik Indonesia. Hasil desain box kartu tarot ditunjukkan pada Gambar 16.



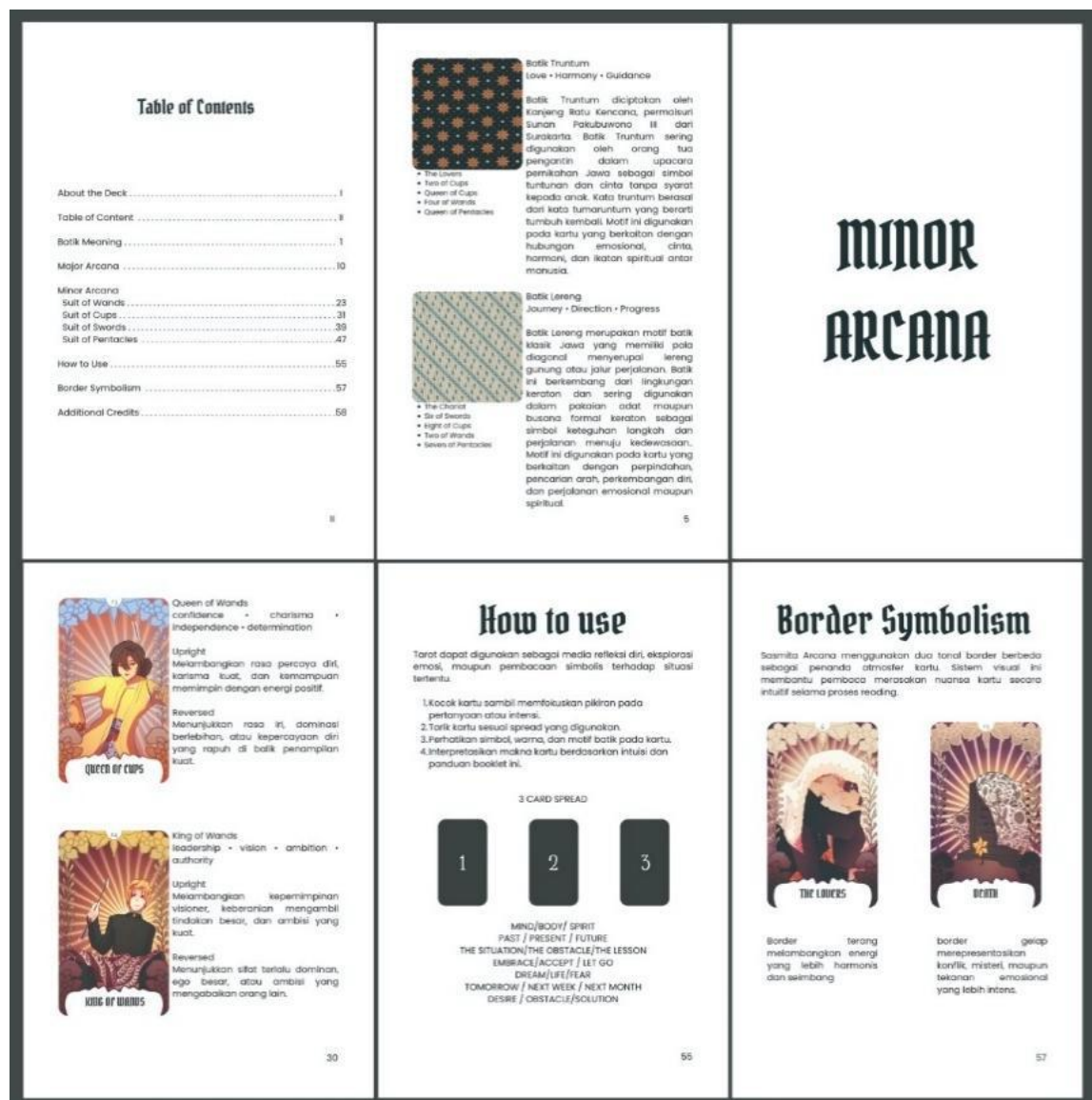
Gambar 16. Desain bagian punggung kartu tarot Sasmita Arcana

i) Desain Guide Booklet Kartu Tarot

Guide booklet dirancang sebagai media pendukung yang membantu pengguna memahami sistem kartu tarot Sasmita Arcana, mulai dari makna kartu *upright* dan *reversed*, tata cara pembacaan kartu, hingga penjelasan mengenai simbol visual yang digunakan. Selain menjelaskan penggunaan tarot, booklet ini juga menjadi media edukasi untuk memperkenalkan filosofi motif batik yang diintegrasikan ke dalam setiap ilustrasi kartu, sehingga pengguna tidak hanya memahami simbolisme tarot, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai nilai-nilai budaya Indonesia. Desain visual booklet dibuat konsisten dengan identitas visual dek dan kemasan guna menciptakan kesatuan visual pada keseluruhan produk. Dengan demikian, *guide booklet* berperan sebagai pelengkap yang memperkuat fungsi Sasmita Arcana tidak hanya sebagai media refleksi simbolik, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya melalui pendekatan desain komunikasi visual. Hasil desain cover booklet dan preview isi *guide booklet* Kartu Tarot Sasmita Arcana ditunjukkan pada Gambar 17 dan 18.



Gambar 17. Hasil Desain Cover Booklet Kartu Tarot Sasmita Arcana



Gambar 18. Preview Isi *Guide Booklet* Kartu Tarot Sasmita Arcana

j) Desain Alas Permainan Kartu Tarot

Taplak meja tarot berukuran 40 cm x 80 cm dirancang sebagai media pendukung yang berfungsi sebagai alas saat proses pembacaan kartu sekaligus memperkuat pengalaman visual pengguna. Desainnya mengadaptasi identitas visual pada bagian belakang kartu sehingga tercipta konsistensi desain di seluruh media pendukung. Penggunaan motif batik yang sama juga memperkuat konsep budaya yang diusung dalam Sasmita Arcana, menjadikan taplak meja tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mendukung penyampaian identitas visual dan filosofi budaya yang terintegrasi dalam keseluruhan perancangan.



Gambar 19. Hasil desain taplak meja PVC Tarot Sasmita Arcana

Pasca Produksi

a) Uji Coba Produk

Pengujian pengguna dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman serta penerimaan pengguna terhadap perancangan kartu tarot motif batik *Sasmita Arcana*. Pengujian dilakukan kepada delapan partisipan dengan rentang usia 15–25 tahun yang merupakan target audiens dari perancangan ini. Sebanyak 75% partisipan menyatakan pernah mencoba bermain tarot atau tahu cara main tarot. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan penilaian terhadap desain kartu tarot yang dirancang.

Setiap partisipan diberikan kesempatan untuk melihat kartu, membaca *guide book*, serta memahami hubungan antara makna kartu tarot dengan filosofi motif batik yang digunakan. Dalam proses pengujian, partisipan diminta untuk mengidentifikasi serta memainkan kartu dan mengartikan makna kartu berdasarkan filosofi motif batik yang terdapat pada kartu sebelum mencocokkannya dengan penjelasan pada *guide book*. Metode ini dilakukan untuk mengetahui apakah integrasi filosofi batik ke dalam ilustrasi kartu mampu membantu pengguna memahami makna kartu tarot dengan lebih mudah. Terdapat 10 pertanyaan kuesioner dimana pemberian nilai digunakan skala Likert 1-5 yang menunjukkan penilaian sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Selain itu diberikan juga pertanyaan terbuka untuk saran dan masukan. Hasil penilaian yang diberikan oleh kedelapan partisipan dipaparkan pada Tabel 3.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa pengguna dapat memahami keterkaitan antara filosofi motif batik dan makna kartu tarot dengan baik. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa pendekatan melalui 15 filosofi motif batik mempermudah proses memahami makna kartu dibandingkan menghafalkan seluruh 78 kartu tarot secara langsung. Integrasi ilustrasi, simbolisme tarot, dan motif batik juga dinilai membantu pengguna dalam mengenali serta mengingat makna setiap kartu. Berdasarkan hasil kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, diperoleh skor sebesar 364 dari 400 atau 91%, yang menunjukkan bahwa *Sasmita Arcana* memperoleh respons sangat baik dari pengguna. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi filosofi batik ke dalam desain kartu tarot tidak hanya meningkatkan kualitas visual, tetapi juga efektif mendukung pemahaman simbolisme tarot sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia.

Tabel 3. Data Hasil Uji Coba Kartu Tarot Motif Batik Sasmita Arcana

Pertanyaan Kuesioner	Nilai Rata-rata (Max = 5)
Apakah ilustrasi pada kartu mudah dipahami?	4.63
Apakah motif batik pada kartu terlihat jelas dan mudah dikenali?	4.25
Menurut Anda, apakah pemilihan motif batik pada kartu ini sesuai dengan makna kartu tarot yang ditampilkan?	4.63
Apakah Anda merasa lebih mudah mengingat makna kartu tarot melalui filosofi motif batik yang digunakan?	4.13
Apakah kehadiran motif batik membantu saya memahami karakter atau pesan dari kartu?	4.50
Setelah melihat kartu ini, apakah Anda menjadi lebih mengetahui bahwa setiap motif batik memiliki makna filosofis?	5.00
Setelah melihat kartu ini, apakah Anda tertarik untuk mengetahui makna motif batik lainnya?	4.63
Menurut Anda, penggunaan kartu tarot merupakan cara yang kreatif untuk mengenalkan budaya batik kepada generasi muda?	4.75
Apakah media kartu tarot menurut Anda menarik untuk digunakan sebagai sarana mengenal budaya batik?	4.38
Apakah Anda merasa lebih tertarik mempelajari budaya batik setelah melihat kartu ini?	4.63
Rata-rata Penilaian	4.55

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil merancang “Sasmita Arcana”, yaitu dek kartu tarot yang mengintegrasikan simbolisme tarot dengan filosofi motif batik sebagai media edukasi budaya berbasis desain komunikasi visual. Integrasi nilai filosofis batik ke dalam ilustrasi, simbol, warna, dan elemen visual kartu menghasilkan media yang tidak hanya mempertahankan fungsi reflektif tarot, tetapi juga memperkenalkan makna budaya batik melalui pengalaman visual yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. Hasil pengujian pengguna menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat baik dengan nilai sebesar 91%, yang mengindikasikan bahwa pendekatan visual berbasis filosofi batik mampu membantu pengguna memahami sekaligus mengingat makna kartu tarot. Temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan simbolisme global dengan warisan budaya lokal memiliki potensi sebagai strategi inovatif dalam pengembangan media edukasi budaya yang relevan bagi generasi muda.

Sebagai saran pengembangan selanjutnya disarankan memperluas eksplorasi motif batik maupun unsur budaya Indonesia lainnya serta melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih representatif. Selain itu, integrasi media digital, seperti aplikasi atau platform interaktif yang memuat penjelasan filosofi batik dan interpretasi kartu, berpotensi meningkatkan aksesibilitas serta memperluas jangkauan edukasi. Kolaborasi antara akademisi, desainer, dan pelaku budaya juga penting untuk menghasilkan media pembelajaran yang inovatif sekaligus berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Indonesia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bram, S. (2025, July 28). Animo Generasi Muda terhadap Batik Tinggi, Tapi Minim Pemahaman Filosofi. *Pekalogan Media*.
- Chang, T. S., & Meleen, M. M. (2021). *Decoding Esoteric Symbolism in Modern Tarot: Tarot Deciphered* (Vol. 1). Llewellyn Publications. www.etsy.com/shop/tarotista,
- Dewakinnara, A., & Rizkiantono, R. E. (2019). Perancangan Kartu Tarot Astadewa Berdasarkan Cerita dan Karakter Perwayangan Mahabharata. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(1), 2337–3520. www.youtube.com
- Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. In *Publikasi dan Pameran Arsip* (pp. 1–59).
- Farley, H. (2009). *A Cultural History of Tarot*. I.B. Tauris & Co Ltd.
- Fuenzalida, R., & Massi, N. (n.d.). Pirata One. Google Fonts. In Retrieved June 19, 2026, from <https://fonts.google.com/specimen/Pirata+One>.

- Hermandra, H. (2022). Motif Kawung pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378–388. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>
- Hofer, G. (2004). *Tarot Cards: An Investigation of their Benefit as a Tool for Self Reflection* [Thesis]. University of Victoria.
- Indian Type Foundry. (n.d.). Poppins. Google Fonts. . In Retrieved June 19, 2026, from <https://fonts.google.com/specimen/Poppins>.
- Iskandar, & Kustiyah, E. (2017). Batik sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *GEMA*, 52, 2456–2472.
- Jannah, S., Indrawati, I., Rahayu, H. D., Marwan, S., Najmuddin, M. K., Mufaiz, M. T., Dewantoro, A., Mega, K. I., Almkri, M. S., Suhermanto, A. Y., Hidayah, D. Z. M., & Putri, M. R. (2020). Meningkatkan Eksistensi dan Pelestarian Batik di Era Modern. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 139–142.
- Limas, M. A., & Valentina, A. (2025). Desain Visual Kartu Tarot Untuk Pengenalan Cerita Rakyat Batu Menangis. *Jurnal Bahasa Rupa*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v8i1.1611>
- Pressman, A. (2019). *Design Thinking: A Guide to Creative Problem Solving* (Vol. 1). Routledge.
- Raaziqin, A. K., Hidayat, L., & Kusumohendrarto, R. H. (2022). Digital Media in the Preservation of Javanese Script Typeface Cultural Identity. *AKSA Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(1), 859–868. <http://jurnalaksa.stsrdvisi.ac.id>
- Septiana, S. W., Sumadewa, I. N. Y., Darmawan, A. J., Rimbawan, A., Dewi, A. K., Cahyadi, I. W. A. E., Maulana, D., & Khairuzzaky. (2025). *Dasar Desain Komunikasi Visual* (I. N. Y. Sumadewa, Ed.; 1st ed.). Mutiara Publishing Indonesia.
- Shaharuddin, S. I. S., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211040128>
- Türk, G. (2023). Illustration as a Communication System: A Theoretical and Integrated Review of Visual Meaning Generation in Graphic Design. *Review of Communication Research*, 11, 240–290. <https://doi.org/10.52152/RCR.V11.129>
- Vicky, M. (2024). *Motif-Motif Batik Nusantara* (Vol. 1). Relasi Inti Media.
- Wardaya, M. (2021). Penggunaan Nirmana-Komposisi tak Berbentuk sebagai Dasar Pembuatan Pola Surface Design. *Jurnal Komunikasi Visual*, XIV(2), 114–123.
- Yusa, I. M. M., Anggara, I. G. A. S., Muhdaliha, B., Putra, I. G. N. A. Y., Prasetyo, D., Ramadhani, N., Nurhadi, Negoro, A. T., Saputro, A. D., Putra, R. W., Logiana, A. D., & Sallu, S. (2024). *Ilustrasi Digital (Teori dan Penerapan)* (Efrita & Sepriano, Ed.; Vol. 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zaida Husny, L., Jurusan Seni Rupa, S., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2021). Estetika Visual dan Makna Simbolik Batik Dawet Ayu Produksi Home Industry Wardah Batik Banjarnegara. *Eduarts: Journal of Art Education*, 10(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>

